

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kontak yang terus meningkat antara Timut Tengah dan Indonesia pada awal abad ke 20 memberikan stimulus penting dalam membawa gagasan-gagasan pembaharuan dan perubahan keagamaan dikalangan umat Islam Indonesia. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana para haji dan Mahasiswa Indonesia yang belajar di Mekkah dan Kairo serta tersedianya penerbitan-penerbitan menjadi inspirasi bagi kaum pembaharu di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa pandangan dasar keagamaan gerakan-gerakan Islam modern di luar Indonesia mempengaruhi pembentukan ide-ide pembaharuan di tanah air. Kita juga menyaksikan pelbagai ragam persepsi gerakan-gerakan tersebut tentang gerakan pembaharuan dan penerapannya dalam konteks sosial-keagamaan. korelasi yang sangat jelas bisa dilihat dalam orientasi ideologis dan aktifitas-aktifitas nyata gerakan Islam modern di Indonesia¹.

Pada masa ini muncul tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Para pembaharu itu banyak bergerak dibidang organisasi sosial dan pendidikan. Diantaranya K.H. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan dengan gerakan Persatuan Islam (PERSIS), K.H.

¹ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2002), 13-14.

Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdlatul Ulama². Latar belakang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, pembaharuan di dunia Islam secara global yang gaungnya terbawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah *ber-tholabul ilmi* di Timur Tengah. Ide-ide yang mereka peroleh di perantauan itu menjadi wacana pembaharuan setelah kembali ke Indonesia.

Faktor kedua, bersumber dari kondisi tanah air yang banyak mempengaruhi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Kondisi tanah air Indonesia pada awal abad ke 20 masih dikuasai bangsa penjajah barat yaitu Belanda. Dalam bidang pendidikan pemerintah kolonial Belanda melakukan kebijakan pendidikan diskriminatif. Lembaga pendidikan kala itu dibagi atas tiga *strata*³. *Strata pertama* merupakan strata tertinggi yakni sekolah-sekolah untuk anak-anak Belanda ELS (*Europeesche Lagere School*), HBS dan selanjutnya naik ke jenjang perguruan tinggi. *Strata kedua* adalah untuk anak-anak Bumiputera yang orang tuanya memiliki kemampuan ekonomi dan mempunyai posisi di pemerintahan, dapat disebut kelompok elit di masyarakat Indonesia. Anak-anak mereka disekolahkan di HIS (*Hollands Inslande School*), MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), AMS (*Algemeene Midle bare School*) dan selanjutnya ke perguruan tinggi. *Strata ketiga* yang merupakan tingkatan terendah adalah untuk anak-anak Bumiputera, yaitu kelompok masyarakat kebanyakan yang

² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 40.

³ Ibid; 44-45.

hanya boleh mengecap pendidikan sekolah desa selama tiga tahun atau sekolah kelas dua selama lima tahun.

Abdullah Ahmad di Sumatera Barat mempelopori berdirinya madrasah, yang sistemnya mendekati dengan sekolah pemerintah daripada sistem pesantren. Dikalangan Muhammadiyah berdiri sekolah-sekolah yang mengambil nama seperti sekolah-sekolah pemerintah HIS, MULO, AMS yang diberi tambahan dengan muatan keagamaan. Sekolah yang demikian itu diberi nama HIS *met de Qur'an*, MULO *met de Qur'an*, dan sebagainya. Dikalangan umat Islam tradisional sebelumnya telah berdiri lembaga pendidikan, diantaranya Pondok Pesantren (khususnya di Jawa), Rangkang (Aceh), Surau (Sumatra Barat) Meunasah dan Dayah⁴. Dengan menekankan pada mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

Diskursus mengenai pendidikan Islam di pesantren-pesantren Indonesia, tentu tidak bisa dilupakan nama K.H. Hasyim Asy'ari. Nama lengkapnya Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid, lahir di Jombang Jawa Timur 14 Februari 1871 dan meninggal pada tanggal 25 Juli 1947M⁵. Telaah ilmiah terhadap perkembangan pemikiran Islam dalam kehidupan sosial dan pendidikan Indonesia kontemporer tentunya tidak dapat kita pisahkan juga dari pemikiran dan perjuangan K.H. Ahmad

⁴ Samsul Nizar (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasullulah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 280.

⁵ <http://ipi2010.blogspot.com/2010/05/mengenal-bapak-pendidikan-islam.html> diakses 31 Desember 2011. Baca juga Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2009), 376.

Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Dua sosok penting ini, selain berhak menyandang gelar pahlawan nasional juga berhak menyandang gelar sebagai bapak pendidikan Islam di tanah Air. kiprah dan perjuangannya yang begitu sentral, utamanya dibidang pendidikan telah menentukan arah pendidikan di Indonesia, sebuah pendidikan yang berbasis keislamaan namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (*Al-Muhafazhah Alal Qadim As-Shalih Wal Akhdu Al-Jadid Al-Aslah*).

Untuk mengapresiasi setinggi-tingginya perjuangan dan pemikiran kedua tokoh diatas, penulis akan berusaha sebaik mungkin dalam mengupas sepek terjang dan perjuangan kedua tokoh tersebut dalam mewarnai dan menentukan arah pendidikan di tanah air. Melukiskan sosok besar sekaliber K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta pemikirannya yang sangat brilian tentunya bukanlah suatu hal yang mudah, karena ada kekhawatiran akan mereduksi gambaran sang tokoh dan karya-karyanya. Namun penulis berharap, semoga kekurangan-kekurangan yang ada dalam tulisan ini dapat merangsang dan memotivasi peneliti-peneliti dimasa yang akan datang untuk terus menggali lebih dalam terkait gagasan-gagasan besar dan peninggalannya yang harus dilestarikan, serta pemikiran beliau yang dituangkan dalam karya kitab-kitabnya yang monumental dan tersebar luas.

Pemikiran dan perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam *khittah* perjuangan NU terlihat jelas dalam mewarnai pendidikan dan syariat Islam di Tanah air. beliau juga telah meninggalkan warisan peradaban pemikiran yang amat berharga. Kitabnya yang berjudul *Adab Al-'Alim Wa*

Al-Muta'allim yang merupakan konsep dasar pendidikan Islam yang dilandasi oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan⁶. Sehingga menurut beliau menuntut ilmu itu merupakan pekerjaan agama yang sangat mulia dan luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika kesucian yang luhur pula.

Karya-karya dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari banyak yang dijadikan acuan dalam menjawab pelbagai persoalan dan problematika yang dihadapi masyarakat Indonesia. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum faham persoalan Tauhid atau Aqidah, K.H. Hasyim Asy'ari kemudian menyusun kitab tentang Aqidah, diantaranya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid*. Sebagai seorang ulama besar dan bapak pendidikan Islam Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari tentunya telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban di Indonesia, di antaranya adalah sejumlah sumbangan literatur yang berhasil ditulisnya seperti⁷: *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimin*, *Ziyadat Ta'liqat*, *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman*, *Al-Risalat Al-Jami'at*, *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*, dan lain-lain.

Sementara itu, diskursus terkait dengan K.H. Ahmad Dahlan, Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang teguh dengan ketinggian

⁶ Tabloid Posmo Exclusive. *Meneruskan Perjuangan Hadratus Syekh*. Surabaya: Edisi Maret 2010.

⁷<http://misbakhudinmunir.wordpress.com/2010/08/08/pemikiran-pendidikan-islam-menurut-kh-hasyim-asyari-dan-kh-ahmad-dahlan/>, diakses 15 Desember 2011.

ilmu dan keluhuran pribadinya, seorang reformis yang cerdas dan fenomenal. dan apabila kita lihat dari silsilah nasabnya, K.H. Ahmad Dahlan termasuk keturunan yang kedua belas dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim (salah seorang *walisongo*). kemudian antara K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari bertemu silsilahnya pada Sunan Giri. Dari putra Sunan Giri yang bernama Maulana Abdul Fattah lahir Muhammad Hasyim atau K.H. Hasyim Asy'ari di Jombang. Sedangkan dari putra Sunan Giri yang bernama Maulana Fadlullah lahir Muhammad darwis atau K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta⁸.

Hampir seluruh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (*stagnasi*), kebodohan serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaharuan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan⁹.

Pada tahun 1912 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi massa Islam untuk melaksanakan cita-cita pembaharuannya di bumi Nusantara. beliau ingin mengajak umat Islam untuk kembali hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian, didirikanlah organisasi

⁸ Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari: Kisah Perjalanan Wisata Hati*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 65-67.

⁹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2104912-pemikiran-pendidikan-ahmad-dahlan/#ixzz1i7naPPtd>, Diakses 31 Desember 2011.

Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 M¹⁰. Dari semenjak awal berdirinya, K.H. Ahmad Dahlan dengan tegas telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi organisasi bersifat sosial dan konsen bergerak dalam bidang pendidikan.

Dari sini nampak sekali langkah-langkah pembaharuan yang bersifat reformasi yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan, dengan merintis lembaga pendidikan modern yang memadukan pelajaran agama dan umum. Gagasan pendidikan yang dipelopori K.H. Ahmad Dahlan, merupakan pembaharuan karena mampu mengintegrasikan aspek iman dan kemajuan, sehingga dihasilkan sosok generasi Muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya.

Selain itu, Mengenai peran akal K.H. Ahmad Dahlan memandang kenisbian akal dalam masalah akidah. Sehingga formulasi akal menurut beliau sebagai berikut :

Allah tidak menyuruh kita membicarakan hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh akal dalam kepercayaan, sebab akal manusia tidak mungkin mencapai pengertian tentang Dzat Allah dan hubungan-Nya dengan sifat-sifat yang ada pada Allah SWT.

Berangkat dari uraian singkat mengenai kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari terkait Pemikiran dan perjuangan khususnya dalam bidang pendidikan dari kedua tokoh ini patut untuk kita

¹⁰ Muh. Kholid AS, *Pendidikan Kemuhammadiyah untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas X*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2011), 23.

jadikan suri tauladan terutama dalam usaha-usahanya untuk mencerdaskan bangsa Indonesia di tengah kolonialisasi penjajahan Belanda dan Jepang di masa itu. Peranan dan ketokohan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dikalangan Masyarakat Indonesia selain sangat sentral juga menjadi tipe utama seorang pemimpin. Berkat kejeniusannya mereka telah berhasil mencetak alim ulama dan para pemimpin Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari generasi ke generasi. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk mengangkat judul *pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan Islam Kontemporer* dalam skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam Kontemporer?
3. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran pendidikan Islam Kontemporer?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini cukup luas. Keluasan inilah yang mendorong penulis untuk membatasi cakupan yang akan menjadi fokus kajian pembahasan. Pada kajian ini akan dibahas aspek-aspek pemikiran pendidikan Islam versi K.H. Ahmad Dahlan dan versi K.H. Hasyim Asy'ari, pemikiran pendidikan Islam kontemporer serta pada aspek relevansi dari pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran pendidikan Islam di era kontemporer.

1.4 Tujuan Penelitian

Studi mengenai pemikiran tokoh pendidikan Islam ini bukan bertujuan hendak mencari kelemahan ataupun mencari pembenaran sepihak diantara keduanya, akan tetapi terdapat makna positif yang bisa diambil. yaitu lebih pada upaya perbaikan terhadap model pendidikan Islam saat ini. Makna positif ini dapat diambil apabila penelitian dalam pendidikan dilakukan secara konstruktif. Penelitian pendidikan sebagai upaya perbaikan pendidikan yang ada kiranya diperlukan untuk menemukan pendidikan yang ideal sesuai dengan perkembangan zaman. ketika melihat sejarah pendidikan, diharapkan dapat menemukan rekonstruksi sejarah sehingga dapat diterapkan pada pendidikan saat ini.

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Memahami pemikiran pendidikan Islam kontemporer.
3. Mengetahui relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pengetahuan dalam memenuhi persyaratan Akademik untuk mencapai gelar kesarjanaan dalam bidang pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik.
2. Bagi Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam maka hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan atau pertimbangan penelitian dan penyusunan karya ilmiah dimasa yang akan datang.
3. Bagi masyarakat umum maka diharapkan penelitian ini mampu memperkaya khazanah dalam pemikiran pendidikan Islam.

1.6 Tinjauan Pustaka

Untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. maka diperlukan literatur yang berkaitan dengan pemikiran dari kedua tokoh tersebut dan juga referensi

yang berhubungan dengan pendidikan Islam kontemporer. Diantara literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Akmal Nasery Basral (2010), *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah*. Bibit Suprpto (2009), *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Haidar Putra Daulay (2009), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Hery Sucipto (2010), *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. HM Nasruddin Ansoriy Ch (2010), *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan*. Ridlwan Nasir (2005), *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Susatyo Budi Wibowo (2011), *Dahlan Asy'ari: Kisah Perjalanan Wisata Hati*. Suwendi, (2004), *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Thoha Hamim (2004), *Islam & NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer (Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim)*.

Literatur yang mengupas sosok K.H. Ahmad Dahlan dapat ditemukan dalam bukunya Nasruddin Ansoriy, Hery Sucipto dan Akmal Nasery Basral serta Susatyo Budi Wibowo. Ansoriy dan Sucipto banyak mengupas seputar sosok dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang meliputi latar belakang keluarga dan pendidikannya, juga mengenai Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan yang mencakup pendidikan Islam pada masa penjajahan, visi kependidikan KH.Ahmad Dahlan yang menyangkut aspek kurikulum

dan metode pengajaran, gagasan-gagasan cemerlang K.H. Ahmad Dahlan dalam mensinergikan ilmu Agama dan pengetahuan umum. Sementara Basral banyak mengungkap sisi kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah dalam novelnya yang berjudul *sang pencerah*. Selain Basral, wibowo juga mengungkap sisi kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan sekaligus kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari dalam bukunya *Dahlan Asy'ari: Kisah Perjalanan Wisata Hati*.

Sedangkan referensi yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dapat kita jumpai dalam bukunya Suwendi dan Ridlwan Nasir. Suwendi memaparkan mengenai Nahdlatul Ulama' (NU) dengan model lembaga madrasah pada awal abad 20 hingga kemerdekaan bangsa Indonesia, rekonstruksi sistem pendidikan pesantren, dan juga secara khusus mengkaji konsep pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. sementara Nasir banyak mengungkap dinamika, sistem dan pendidikan Islam di pesantren, serta telah meneliti secara mendalam melalui Desertasinya mengenai pesantren-pesantren besar di kabupaten Jombang yaitu pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, pesantren Darul Ulum Rejoso, pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, yang *notabene* pesantren-pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis NU, penelitian yang dilakukan Nasir meliputi perkembangan pesantren dan sistem pendidikan di pesantren-pesantren NU tersebut.

Sementara mengenai Pertumbuhan dan Pembaharuan serta pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia secara umum diungkapkan oleh Haidar Putra Daulay dan Suwendi. Daulay dalam tulisannya mengupas tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, meliputi latar belakang dan pembaharuan serta kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, Daulay juga membahas mengenai lembaga pendidikan Islam dan ciri-ciri pendidikan Islam pada masa pembaharuan. Sedangkan Suwendi menulis konstruksi sosial-keagamaan dan tradisi pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan sampai masa kemerdekaan, kebijakan pendidikan dimasa kolonial Belanda dan Jepang.

Kajian pustaka selanjutnya penulis arahkan pada pendidikan Islam pada masa kini sebagaimana disinggung oleh suwendi pada bagian akhir tulisannya. Kemudian selain suwendi tulisan dari Thoha Hamim dan Bibit Suprpto juga patut dijadikan rujukan dalam menganalisa pendidikan Islam saat ini. Hamim dalam bukunya mengkaji tentang dialektika pendidikan di pesantren dan IAIN sebuah profil pengajaran di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan Suprpto dengan tulisannya yang mengupas sosok-sosok ulama di Indonesia sejak zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia sampai zaman kontemporer pantas dijadikan acuan dalam mencari relevansi pemikiran pendidikan Islam di era K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer.

1.7 Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dengan judul *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Bidang Pendidikan (Studi Perbandingan)*¹¹. Menyimpulkan bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan merupakan metode yang cukup tepat untuk menggantikan sistem pendidikan modern dewasa ini. Sedangkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dapat dikatakan juga cukup layak untuk dijadikan alternatif, dengan catatan diperlukan pembaharuan-pembaharuan dasar pendidikan yang cukup mendasar¹².

Penelitian diatas menekankan pada aspek studi perbandingan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul *pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer*. Sehingga dengan demikian dapat dipahami dan dimengerti bahwa yang diteliti saat ini adalah mencari relevansi dari pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam kontemporer dan juga mencari relevansi dari pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian penelitian ini bukan merupakan studi perbandingan. maka penelitian ini mengandung unsur kebaruan sehingga layak untuk diteliti.

¹¹ Abdullah Sidiq Notonegoro, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan: Studi Perbandingan*. (Gresik: Skripsi Program Pendidikan Agama Islam UMG, 2003).

¹² Ibid; 49.

1.8 Landasan teori

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal skripsi ini juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks penelitian. Dalam kaitannya dengan teori, penelitian kualitatif bersifat menemukan teori. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, peneliti kualitatif dituntut untuk melakukan *grounded research* yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian¹³.

Dari hasil tinjauan pustaka Sembilan tulisan diatas, maka landasan teori sementara dari rancangan permasalahan yang akan diteliti ini mencakup. *Pertama*, sosok K.H. Ahmad Dahlan, Pemikirannya tentang pendidikan dan gagasan-gagasannya dalam bidang pendidikan untuk mensinergikan ilmu Agama dan pengetahuan umum (pendidikan integralistik). *Kedua*, pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, rekonstruksi sistem pendidikan pesantren, dan secara khusus kajian terhadap kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* yang merupakan hasil karya K.H. Hasyim Asy'ari sendiri. *Ketiga*, Pembaharuan dan pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia, lembaga pendidikan Islam dan ciri-cirinya pada masa pembaharuan, serta kebijakan (lebih tepatnya diskriminasi) pendidikan dimasa kolonial Belanda dan Jepang. *Keempat*, pendidikan Islam pada masa kini dan juga analisa relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut K.H.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 213-215

Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam dimasa kontemporer.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, tabloid, novel maupun tulisan-tulisan lainnya¹⁴. data-data pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu diperlukan beberapa sumber referensi baik yang terkait langsung dengan penelitian ataupun yang berfungsi untuk menunjang pelaksanaan penelitian. Sehingga nantinya akan menghasilkan data deskriptif dan bukan tabulasi atau angka-angka.

1.9.2 Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran yang jelas dan arah penentuan pengertian serta menghindari adanya kesalahpahaman dalam judul skripsi *Pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer*, maka akan diuraikan menurut arti perkata :

¹⁴ Ibid, 9.

- Pemikiran** : Proses, cara, perbuatan memikir problem yang memerlukan pemecahan¹⁵.
- Pendidikan Islam** : Bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam¹⁶.
- K.H. Ahmad Dahlan** : Tokoh pendidikan Islam di Indonesia dan pendiri organisasi Muhammadiyah serta pahlawan nasional.
- K.H. Hasyim Asy'ari** : Tokoh pendidikan Islam di Indonesia dan pendiri organisasi Nahdlatul Ulama' serta pahlawan nasional.
- Relevansi** : Keterkaitan atau Hubungan.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai pustaka, 1996).

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 28.

Pendidikan Islam Kontemporer : Pendidikan Islam modern, mutakhir pendidikan Islam ketika penelitian ini dilaksanakan.

Dari penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam di Indonesia serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data jenis studi kepustakaan. melalui studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan berbagai informasi tentang Pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansi dari keduanya dengan pendidikan Islam kontemporer.

1.9.4 Teknik Analisis Data

Agar hasil analisis lebih proporsional representatif, maka data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode :

1. *Editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, hubungan dan keseragaman satuan kata.

2. *Organizing*, yaitu menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya dan kerangka tersebut dibuat berdasarkan data yang relevan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

Dua metode tersebut digunakan untuk mempermudah penulis/peneliti dalam menganalisis data.

Secara rinci langkah-langkah analisis data yang dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu : reduksi data, display data, mengambil verifikasi dan kesimpulan¹⁷.

Reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Jadi dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak dipilih sesuai dengan konsep Pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, sehingga data-data dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu hal yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

Display data ialah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak.

Mengambil verifikasi dan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema,

¹⁷ Sugiyono, *Metode penelitian*, 246.

hubungan dan sebagainya yang mengarah pada efektifitas pelaksanaan penelitian serta diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan penelitian. Kesimpulan pada awalnya masih sangat tentatif, kabur dan diragukan. Maka dengan bertambahnya data, kesimpulan menjadi lebih *grounded*. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan bisa terkumpul.

Dalam rangka menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan objek yang diteliti maka diadakan pengecekan berupa *triangulasi* yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Metode pengecekan dilakukan dengan bentuk pertanyaan yang berbeda atau dengan cara pengamatan yang berlainan. Sehingga dengan upaya tersebut diharapkan dapat melahirkan kebenaran yang betul-betul *konvergen*. Sebagai proses dari proses pemeriksaan silang dan pensiklusuan kembali. Dengan ini diharapkan penggalian aspek-aspek Pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer dapat diangkat tanpa dibayangi bias paradigma subyek peneliti.

1.10 Sistematika Pembahasan

- BAB I** : Memuat pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya, landasan teori, metode penelitian (yang terdiri dari jenis penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data) serta dibagian akhir dari bab I ini adalah sistematika pembahasan.
- BAB II** : Membahas tentang Biografi dan pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan.
- BAB III** : Memuat Biografi, karya-karya dan pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari.
- BAB IV** : Berisi pemikiran pendidikan Islam Kontemporer.
- BAB V** : Membahas tentang Analisis pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan Islam Kontemporer.
- BAB VI** : Merupakan bab terakhir (Penutup) dari skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.